

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan sektor industri saat ini merupakan salah satu andalan dalam pembangunan nasional Indonesia yang berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan pemerataan pembangunan. Disisi lain kegiatan industri dalam proses produksinya selalu disertai faktor-faktor yang mengandung resiko bahaya dengan terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya perlindungan terhadap keselamatan serta kesehatan para tenaga kerja selama mereka bekerja di perusahaan tempat mereka bekerja. K3 memiliki 2 aspek penting, yaitu mengenai keselamatan kerja para karyawannya dan kesehatan para karyawannya. Keselamatan kerja ini sangat berhubungan erat dengan proses produksi suatu perusahaan. Terutama di Indonesia yang semakin berkembang negaranya, semakin berkembang pula tingkat kecelakaan kerja yang terjadi.

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan salah satu persyaratan untuk meningkatkan produktifitas karyawan, disamping itu K3 adalah hak asasi setiap tenaga kerja. Di era globalisasi dan pasar bebas Asean Free Trade Agreement (AFTA) dan World Trade Organization (WTO) serta Asia Pasific Economic Community (APEC) yang akan berlaku tahun 2020, dan untuk

memenangkan persaingan bebas ternyata kesehatan dan keselamatan kerja juga menjadi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh industri di Indonesia.

Masalah-masalah keselamatan dan kesehatan kerja tidak lepas dari kegiatan dalam industri secara keseluruhan, maka pola-pola yang harus dikembangkan di dalam penanganan bidang keselamatan dan kesehatan kerja dan pengadaan pengendalian potensi bahaya harus mengikuti pendekatan sistem yaitu dengan menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Perbuatan tidak aman (unsafe act) maupun keadaan yang tidak aman (unsafe condition) berakar lebih dalam daripada kecelakaan yang terlihat atau teralami. Seandainya manajemen keselamatan dan kesehatan kerja mengingatkan sedini mungkin mengenai faktor bahaya dan risiko kecelakaan kerja serta mewajibkan penggunaan alat pelindung yang sesuai dengan potensi bahaya yang ada di perusahaan maka para pekerja pun akan waspada pada saat berada di lokasi berbahaya dan beresiko kecelakaan kerja tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi berasal dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang tidak dilakukan dan diterapkan dengan baik.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disebut Sistem Manajemen K3 adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang

berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (Permenaker 05 Tahun 1996 Tentang SMK3).

Dasar dari tujuan K3 adalah untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja. Oleh karena itu K3 perlu diterapkan di semua tempat kerja. Namun kenyataannya penerapan K3 di perusahaan masih jauh dari yang diharapkan. Program-program K3 sering menempati prioritas yang rendah dan terakhir bagi manajemen perusahaan. Memang kesehatan dan keselamatan kerja bukanlah segala-galanya, namun tidak disadarinya bahwa tanpa kesehatan dan keselamatan kerja segalanya tidak berarti apa-apa.

Menurut Estimasi International Labour Organization (ILO), sebanyak 2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja tiap tahunnya. Dari jumlah ini, 354.000 orang mengalami kecelakaan fatal. Disamping itu, setiap tahunnya ada 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja dan 160 juta terkena penyakit akibat kerja (PAK). Biaya yang harus dikeluarkan untuk bahaya-bahaya akibat kecelakaan kerja ini amat besar. ILO memperkirakan kerugian yang dialami sebagai akibat kecelakaan-kecelakaan kerja setiap tahunnya mencapai lebih dari \$ 1.25 triliun atau sama dengan 4% dari Produk Domestik Bruto (GDP). (Mayulu, 2011 dan Yanri, 2006)

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, DR.Ir.Erman Suparno, MBA, Msi, dalam presentasinya pada acara sosialisasi revitalisasi pengawasan ketenagakerjaan pada tanggal 1 April 2008 di kantor Depnakertrans Jakarta mengatakan kecelakaan kerja di Indonesia menduduki pada urutan ke-52 dari 53 negara di dunia, jumlah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sebanyak

65,474 kecelakaan. Dari kecelakaan tersebut mengakibatkan meninggal 1,451 orang, cacat tetap 5,326 orang dan sembuh tanpa cacat 58,697 orang. Dalam kesempatan tersebut Menakertrans juga menyampaikan bahwa tingkat pelanggaran Peraturan Perundangan Ketenagakerjaan pada tahun 2007 sebanyak 21,386 pelanggaran.

Kecelakaan kerja (Occupational accident) dan penyakit akibat kerja (Occupational diseases) dan / atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan (Work related disease) tidak saja menelan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh dan merusak lingkungan serta masyarakat luas. Menurut data PT. Jamsostek menyatakan angka kecelakaan kerja enam tahun terakhir cenderung naik. Pada tahun 2012 sebanyak 1.119 kasus. Pada 2011 terdapat 99.491 kasus atau rata-rata 414 kasus kecelakaan kerja per hari, sedangkan tahun sebelumnya hanya 98.711 kasus kecelakaan kerja, 2009 terdapat 96.314 kasus, 2008 terdapat 94.736 kasus, dan 2007 terdapat 83.714 kasus. Oleh karena itu di setiap tempat kerja harus dilaksanakan program keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Menurut Jamsostek pada tahun 2012, kecelakaan kerja di Indonesia telah menyentuh angka 103.000 kasus hanya dalam 1 tahun. Jika dirata-rata, 9 pekerja Jamsostek meninggal akibat kecelakaan kerja setiap harinya. Hal tersebut tentunya tidak mengherankan apabila kita melihat jumlah perusahaan skala besar yang menerapkan Sistem Manajemen K3 yang hanya 2,1% saja dari 15.000 perusahaan. Penelitian angka statistik menunjukkan bahwa 96% dari

semua kecelakaan kerja disebabkan karena faktor perilaku manusia yang biasa disebut sebagai unsafe action dan sisanya yaitu 4% disebabkan faktor kondisi lingkungan disebut unsafe condition.

Kualitas pekerja mempunyai korelasi yang erat dengan kecelakaan kerja sedangkan kecelakaan kerja erat kaitannya dengan produktivitas sehingga program K3 sangat mempengaruhi program pengembangan sumber daya manusia. Akan tetapi masalah keselamatan dan kesehatan kerja sering diabaikan oleh banyak perusahaan. Hal ini karena "Safety Awareness" atau kesadaran keselamatan baik dari pihak manajemen ataupun karyawan sendiri masih rendah. Dari data Jamsostek menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja setiap tahunnya di daerah Jabotabek naik sebesar  $\pm 12\%$  per tahun serta jumlah klaim asuransi pada PT.Jamsostek dan asuransi lainnya naik sebesar  $\pm 7\%$ .

Menyadari pentingnya aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang bertujuan melindungi tenaga kerja dan orang lain yang ada di tempat kerja. Pemerintah juga telah membuat kebijakan dalam rangka menghadapi era persaingan bebas dengan dikeluarkannya PERMENAKER No.PER-05/MEN/1996 mengenai Sistem Manajemen K3 yang harus dijadikan acuan bagi perusahaan dalam rangka mengimplementasikan keselamatan dan kesehatan kerja guna mencapai kondisi yang aman, efisien dan lancar.

PT. Indonesia Toray Synthetics merupakan salah satu industri di Indonesia yang bergerak di bidang produksi bahan baku tekstil yaitu produk serat atau benang sintesis, berlokasi di Tangerang. Adapun hasil produksi

berupa benang nylon, benang polyester, dan serat fiber dalam jumlah yang besar setiap harinya, yang dalam kerjanya tidak lepas dari potensi bahaya yang dapat merugikan. Kerugian tersebut dapat merupakan kerugian materil maupun kerugian korban jiwa. Dalam hal ini PT. Indonesia Toray Synthetics untuk mengantisipasi kerugian-kerugian yang mungkin terjadi maka PT. Indonesia Toray Synthetics mempunyai organisasi atau unit khusus dalam menangani masalah K3. Bentuk unit yang menangani K3 yaitu SE dimana tugas dari SE adalah bertanggung jawab dalam memonitor serta menangani lingkungan kerja sesuai dengan persyaratan pelanggan serta undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku terhadap keselamatan kerja. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa masih banyak masalah-masalah K3 yang terjadi khususnya dalam penerapan program K3 di PT. Indonesia Toray Synthetics. Berdasarkan data yang didapat, kecelakaan kerja di PT. ITS pada tahun 1999-2012 terdapat 9 kasus kecelakaan kerja (6 pada benda berputar, 2 moving part dan 1 terpeleset).

Magang yang dilakukan di PT Indonesia Toray Synthetics ini secara umum melihat “Gambaran Penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Indonesia Toray Synthetics”.

## **1.2 Tujuan**

### 1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT Indonesia Toray Synthetics, Tangerang.

### 1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kebijakan dalam penerapan K3 di PT. Indonesia Toray Synthetics.
2. Mempelajari kegiatan proses - proses produksi di PT. Indonesia Toray Synthetics.
3. Mengetahui Upaya Pengendalian Bahaya di PT. Indonesia Toray Synthetics.

## **1.3 Manfaat**

### 1.3.1 Bagi Mahasiswa

- a. Mengetahui Gambaran Penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT Indonesia Toray Synthetics.
- b. Mendapat wawasan dan pengetahuan baru mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja di PT Indonesia Toray Synthetics.
- c. Dapat memperluas ilmu pengetahuan yang diperoleh agar lebih peka dalam melihat dan menjawab permasalahan kesehatan yang terjadi di masyarakat.

### 1.3.2 Bagi Instansi

- a. Terbinanya kerjasama yang baik dengan instansi lahan magang.
- b. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan guna menyetarakan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.

### 1.3.3 Bagi Fakultas

- a. Terbinanya kerjasama dengan institusi lahan magang dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan dalam bidang kesehatan.
- b. Mendapat suatu eksperimen/penelitian baru yang berguna dalam kemajuan dan perkembangan ilmu K3.